



## PENDIDIKAN UNTUK MEMPERKUAT MORAL MELALUI LITERASI KEUANGAN DIGITAL ISLAM DALAM MENGHADAPI PRASYARAT DAN KONTEN NEGATIF TERHADAP GENERASI Z

Muhammad Fatih Asykarillah Nasution <sup>1</sup>, Andini Aura Fachrani <sup>2</sup>, Dhelylah El Fithria Damanik <sup>3</sup>, dkk

<sup>1,2,3</sup>, Departemen Akuntansi, Politeknik Negeri Medan.

email: [muhammadfatihasykarillah@students.polmed.ac.id](mailto:muhammadfatihasykarillah@students.polmed.ac.id) <sup>1</sup>, [andiniaurafachrani@students.polmed.ac.id](mailto:andiniaurafachrani@students.polmed.ac.id) <sup>2</sup>, [dhelylahelfithriadamanik@students.polmed.ac.id](mailto:dhelylahelfithriadamanik@students.polmed.ac.id) <sup>3</sup>

### *Abstract*

The long-term goal of this Independent Community Service (PMKM) activity is to form Generation Z at SMA Negeri 2 Tanjung Morawa who have morals, critical thinking, and are wise in utilizing digital technology for future financial planning. The specific targets that have been achieved are a significant increase in students' understanding of sharia-based digital financial literacy, the ability to identify the risks of usury and illegal *FINTECH*, as well as awareness of the dangers of harmful content such as online loans (pinjol) and online gambling (judol). The data used in this activity consists of qualitative data obtained through interviews with the Vice Principal for Facilities and Infrastructure of SMA Negeri 2 Tanjung Morawa, and quantitative data in the form of Pre-Test and Post-Test evaluation results from 27 students in grades XII-7 who participated in the activity. The service method carried out includes descriptive analysis, which begins with surveys and interviews to record problems, followed by socialization and educational training on Islamic digital financial literacy. The solutions and strategies proposed to address low Islamic financial literacy and the risk of illicit *FINTECH* abuse include providing comprehensive education on Islamic financial management, introducing a ban on riba in digital transactions, promoting media ethics, and raising awareness through interactive case studies. Overall, before the provision of education related to morals, Islamic digital financial literacy, *FINTECH*, usury, online gambling and online loans, the lowest level of student understanding was obtained was 30 out of the highest scale of 100 and students who had an excellent understanding were as many as six people with a percentage of 22% of the total students of 27 people. Moreover, after being given, the level of student understanding increased significantly, with the lowest level of understanding being 70 out of a possible 100. The number of students with excellent understanding increased to 15, representing 56% of the total of 27 students. Overall, the average student comprehension increased from 81% to 91%. In the definition of Islamic digital financial literacy, the basic understanding increased from 85% to 100%, as well as knowledge of the main pillars of Islamic digital financial literacy, from 97% to a consistent level. The understanding of *FINTECH* increased from 85% to 100%, while a considerable increase was observed in the main characteristics of illegal *FINTECH*, from 56% to 85%.

**Keywords:** *Islamic Financial Literacy, FINTECH, Riba, Online Loans, Online Gambling*

### *Abstrak*

Tujuan jangka panjang dari kegiatan Pengabdian Masyarakat Mandiri (PMKM) ini adalah untuk membentuk Generasi Z di SMA Negeri 2 Tanjung Morawa yang memiliki akhlak, berpikir kritis, dan bijak dalam memanfaatkan teknologi digital untuk perencanaan keuangan masa depan. Target spesifik yang telah tercapai adalah peningkatan signifikan pemahaman siswa tentang literasi keuangan digital berbasis syariah, kemampuan mengidentifikasi risiko riba dan

*FINTECH* ilegal, serta kesadaran akan bahaya konten berbahaya seperti pinjol online dan judol online. Data yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri dari data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Fasilitas dan Infrastruktur SMA Negeri 2 Tanjung Morawa, dan data kuantitatif berupa hasil evaluasi Pre-Test dan Post-Test dari 27 siswa kelas XII-7 yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Metode pengabdian yang dilakukan meliputi analisis deskriptif, yang dimulai dengan survei dan wawancara untuk mencatat masalah, diikuti dengan sosialisasi dan pelatihan pendidikan tentang literasi keuangan digital Islami. Solusi dan strategi yang diusulkan untuk mengatasi rendahnya literasi keuangan Islam dan risiko penyalahgunaan *FINTECH* ilegal meliputi penyediaan pendidikan komprehensif tentang manajemen keuangan Islam, pemberlakuan larangan riba dalam transaksi digital, promosi etika media, dan peningkatan kesadaran melalui studi kasus interaktif. Secara keseluruhan, sebelum pemberian pendidikan terkait moral, literasi keuangan digital Islam, *FINTECH*, riba, perjudian online, dan pinjaman online, tingkat pemahaman siswa terendah yang diperoleh adalah 30 dari skala tertinggi 100 dan siswa yang memiliki pemahaman sangat baik sebanyak enam orang dengan persentase 22% dari total 27 siswa. Lebih lanjut, setelah diberikan, tingkat pemahaman siswa meningkat secara signifikan, dengan tingkat pemahaman terendah adalah 70 dari kemungkinan 100. Jumlah siswa dengan pemahaman sangat baik meningkat menjadi 15 orang, mewakili 56% dari total 27 siswa. Secara keseluruhan, rata-rata pemahaman siswa meningkat dari 81% menjadi 91%. Dalam definisi literasi keuangan digital Islami, pemahaman dasar meningkat dari 85% menjadi 100%, begitu pula pengetahuan tentang pilar-pilar utama literasi keuangan digital Islami, dari 97% menjadi tingkat yang konsisten. Pemahaman tentang *FINTECH* meningkat dari 85% menjadi 100%, sementara peningkatan yang cukup besar diamati pada karakteristik utama *FINTECH* ilegal, dari 56% menjadi 85%.

**Kata kunci :** Literasi Keuangan Islam, *FINTECH*, Riba, Pinjaman *Online*, Judi *Online*

## PENDAHULUAN

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi lulusan pendidikan dasar. Pendidikan menengah umum adalah pendidikan di tingkat pendidikan menengah yang memprioritaskan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan siswa. (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990). Pendidikan menengah berbentuk SMA (SMA), Madrasah Aliyah (MA), SMA Kejuruan (SMK), dan Madrasah Kejuruan Aliyah (MAK), atau bentuk setara lainnya (Indonesia, 2003). Lembaga-lembaga ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa dengan pengetahuan umum, keterampilan, dan kematangan sikap yang memadai untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau langsung memasuki dunia kerja, sesuai dengan fokus kurikulum masing-masing.

Aspek penting yang dapat diajarkan di sekolah menengah adalah Literasi

Keuangan Digital Islami, yang mencakup pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan praktis dalam mengelola konsep dan risiko keuangan. Tujuannya adalah untuk menanamkan motivasi dan kepercayaan diri pada siswa untuk membuat keputusan keuangan yang tepat dan efektif dalam berbagai situasi, sehingga meningkatkan kesejahteraan keuangan mereka dan masyarakat, sekaligus mendorong partisipasi aktif mereka dalam kegiatan ekonomi. Di kalangan siswa, khususnya di sekolah menengah, pentingnya literasi keuangan Islami terletak pada kemampuan untuk mengelola keuangan mereka dengan bijak dan sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah, sehingga menghindari praktik keuangan yang bertentangan. Kurangnya akses terhadap pendidikan keuangan Islami membuat siswa dan masyarakat lebih rentan terhadap investasi ilegal, pinjaman online berbahaya, dan perjudian yang tidak sesuai

dengan Syariah. (Zikri dkk. , 2024).

Risiko yang ditimbulkan oleh kurangnya akses terhadap pendidikan keuangan Islam semakin kompleks dan meluas seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat. Oleh karena itu, di era digital saat ini, pemahaman tentang literasi keuangan semakin penting untuk menghindari praktik pinjaman online dan perjudian yang tidak sesuai dengan syariah. Pemahaman yang kuat tentang keuangan memungkinkan individu untuk mengelola informasi keuangan secara lebih efisien. Penggunaan inovasi digital, seperti *aplikasi seluler* dan *platform online* , telah menyediakan berbagai teknologi dan *platform* yang memfasilitasi dan memperluas akses masyarakat terhadap berbagai layanan keuangan. Melalui kemajuan ini, individu dapat dengan cepat mengakses data keuangan, melakukan transaksi, dan mengelola investasi. Meskipun kemudahan ini tersedia, literasi keuangan yang memadai tetap penting agar individu dapat memahami secara optimal manfaat dan risiko yang melekat dalam penggunaan teknologi keuangan.

Meskipun layanan keuangan digital tersedia dengan mudah dan cepat, individu tetap harus menyadari berbagai ancaman yang ada di balik kemajuan ini. Salah satu ancaman mendasar terhadap aspek keuangan dan moral adalah praktik riba. Akibat praktik riba, individu dapat mengambil pinjaman online ilegal dan menyalahgunakannya, yang juga dapat menyebabkan keterlibatan dalam praktik perjudian online. Dalam Islam, riba dilarang keras karena dianggap menghambat laju ekonomi, menyebabkan ketidakadilan, dan merusak tatanan sosial (Sunarto dkk . , 2021). Pengenalan hukum riba dan berbagai jenisnya sangat penting untuk diajarkan sejak usia dini. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi dan menghindari praktik-praktik terlarang tersebut, mengingat riba dapat menyebabkan permusuhan, bahkan merusak ikatan persahabatan, yang sering terjadi di masyarakat (Kulsum, 2023).

Selain ancaman finansial yang disebabkan oleh praktik ilegal seperti riba, pinjaman online ilegal, dan perjudian,

platform digital juga memiliki dampak yang lebih luas, memicu krisis moral dan perilaku di kalangan remaja. Platform digital kini menjadi pendorong utama munculnya perilaku konsumtif dan gaya hidup hedonistik yang terobsesi dengan tren. Kondisi ini bertentangan dengan ajaran moral Islam. Kebutuhan untuk mempertahankan gaya hidup konsumtif dan hedonistik, yang seringkali melebihi kemampuan finansial seseorang, mendorong individu, terutama remaja, untuk mencari solusi instan. Keinginan untuk meraih kesenangan duniawi yang cepat membuat mereka rentan terhadap godaan jalan pintas finansial, seperti mengajukan pinjaman online ilegal yang mudah diakses dan bahkan terjerumus ke dalam praktik perjudian *online* dalam upaya putus asa untuk mendapatkan dana cepat. Prinsip-prinsip Islam menekankan pentingnya hidup sederhana dan bertanggung jawab atas setiap tindakan, daripada mengejar kesenangan duniawi yang instan. Untuk mengatasi hal ini, perlu diberikan keterampilan dalam penganggaran dan perencanaan keuangan Syariah yang dapat mencegah mereka mengikuti gaya hidup yang mengikuti tren berbahaya (Aisah, Hermansyah, dan Ismawar, 2023).

Menanggapi kompleksitas tantangan keuangan, moral, dan perilaku di era digital, mulai dari bahaya riba, pinjaman *online ilegal* , perjudian online, hingga gaya hidup konsumtif yang merusak, diperlukan kerangka solusi yang komprehensif. Solusi holistik untuk mengatasi tantangan ini adalah melalui Literasi Keuangan Digital Islam. Literasi ini merupakan kombinasi pengetahuan dan pemahaman tentang konsep, risiko, dan prinsip keuangan Islam (termasuk larangan *riba* , *gharar* , dan *maysir* ), yang diintegrasikan dengan penggunaan teknologi digital yang bijaksana (Haryati dkk. , 2025). Dengan literasi ini, remaja dibekali dengan kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang efektif dan mematuhi Syariah.

Tingkat literasi keuangan Islam di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan literasi keuangan konvensional , menurut Otoritas Jasa Keuangan (2022).

Kondisi ini membutuhkan solusi yang ideal dan komprehensif, terutama bagi generasi muda yang merupakan agen perubahan. Menurut data OJK, tingkat literasi yang rendah ini merupakan hambatan utama untuk mengoptimalkan potensi ekonomi syariah di kalangan Generasi Z, yang menunjukkan perlunya upaya pendidikan terstruktur di kalangan siswa sekolah menengah kejuruan. (SMK) Selain itu, Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi sangat mendesak. (Zikri dkk., 2024)

Data OJK, yang menunjukkan tingkat literasi keuangan Islam yang rendah di seluruh negeri, memberikan landasan yang kuat untuk memfokuskan upaya pendidikan pada segmen-segmen kunci, khususnya remaja Generasi Z yang saat ini berada di sekolah menengah atas/sekolah kejuruan. Rendahnya literasi keuangan Islam di kalangan siswa sekolah menengah atas/sekolah kejuruan berpotensi membuat

mereka terpapar *FINTECH* ilegal. Namun, yang lebih mendesak, hal itu membuat mereka rentan terhadap berbagai risiko dan jebakan yang terkait dengan instrumen keuangan digital ilegal di era digital. Oleh karena itu, program Peningkatan Literasi Keuangan Digital Syariah diperlukan untuk siswa sekolah menengah atas (SMA).

SMA Negeri 2 Tanjung Morawa adalah sekolah yang melayani semua kelompok masyarakat; namun, secara umum dapat diamati bahwa siswa berasal dari kelas menengah ke bawah. Keragaman karakteristik dan latar belakang ini membuat perilaku keuangan siswa pun beragam; kondisi ini merupakan langkah strategis dalam upaya mendidik siswa di SMA Negeri 2 Tanjung Morawa, khususnya dalam menghindari praktik riba dan paparan konten berbahaya serta instrumen keuangan digital terkait judi online.



**Gambar 1** SMA Negeri 2 Tanjung Morawa

Untuk memenuhi kebutuhan implementasi pendidikan, sekolah harus berkolaborasi dengan pihak eksternal, termasuk universitas, asosiasi, lembaga keuangan, dan pemerintah daerah. Salah satu universitas yang berperan aktif dalam meningkatkan literasi keuangan Islam adalah Politeknik Negeri Medan, melalui partisipasi mahasiswa dan dosen Program Studi

Keuangan dan Perbankan Syariah, yang berada di bawah naungan Departemen Akuntansi, dan setiap semester, menyelenggarakan berbagai bentuk literasi untuk mendidik masyarakat baik secara daring maupun luring. Untuk meningkatkan partisipasi siswa sebagai agen perubahan dalam masyarakat, tim layanan PMKM hadir untuk memberikan pendidikan di SMA

Negeri 2 Tanjung Morawa untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya praktik keuangan konvensional, seperti riba dan penyalahgunaan *teknologi keuangan (FINTECH)* untuk kegiatan ilegal, khususnya *pinjaman daring* dan judi daring.

Dalam upaya menghindari praktik ilegal dalam keuangan konvensional yang melibatkan riba dan mengurangi penyalahgunaan Teknologi Keuangan (*FINTECH*) untuk kegiatan terlarang, khususnya pinjaman online dan judi online di kalangan siswa SMA, materi literasi keuangan Syariah ini menjadi prioritas untuk disampaikan kepada SMA Negeri 2 Tanjung Morawa .

SMA Negeri 2 Tanjung Morawa bercirikan sebagai lembaga pendidikan negeri dengan aksesibilitas tinggi dan representasi demografis yang luas, mencakup berbagai strata sosial ekonomi masyarakat. Selain itu, SMA Negeri 2 Tanjung Morawa didirikan pada tahun 2015 dan saat ini pada Tahun Anggaran 2025/2026, SMA Negeri 2 Tanjung Morawa memiliki 53 tenaga pendidik dan personel pendidikan (1 kepala sekolah, 41 guru/staf pengajar, 5 staf pendidikan dan enam staf kebersihan) serta 754 siswa yang tersebar dalam 22 kelompok yang terdiri dari 7 kelompok kelas X, 8 kelas XI dan 7 kelas XII.



**Gambar 2 2Tim Layanan**

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan Bapak Winner Togu Halasan Sianturi, S.Pd., selaku Wakil Kepala Bidang Fasilitas dan Infrastruktur pada hari Kamis, 23 Oktober 2025, diketahui bahwa hingga saat ini, SMA Negeri 2 Tanjung Morawa belum memiliki program khusus yang dirancang secara sistematis untuk memberikan pengalaman belajar melalui kehadiran tamu atau guru eksternal.

Meskipun demikian, sekolah tetap buka dan menerima tawaran kegiatan, seperti seminar atau sosialisasi, dari pihak luar, termasuk yang berkaitan dengan pembelajaran atau pendidikan tentang literasi keuangan digital Islami dan penggunaan teknologi keuangan (*FINTECH*) bagi siswa.

Selain itu, sekolah tidak pernah melaksanakan pembelajaran yang secara eksplisit mengajarkan pentingnya menghindari praktik riba dan penyalahgunaan konten berbahaya *FINTECH*, terutama pinjaman online dan perjudian online.

Berdasarkan hasil diskusi dengan tim pelaksana dan Wakil Rektor Bidang Fasilitas dan Infrastruktur SMA Negeri 2 Tanjung Morawa, diperoleh informasi bahwa pihak sekolah sangat terbuka dan sangat mengapresiasi keberadaan pihak eksternal yang bersedia memberikan pendidikan tentang literasi keuangan digital Islami terkait teknologi keuangan (*FINTECH*). Sekolah menyadari bahwa pemahaman siswa



yang terbatas tentang penggunaan *FINTECH* yang bijak dan aman dapat meningkatkan risiko terjatuh dalam praktik *FINTECH* ilegal, yang dapat merugikan secara finansial dan moral. Oleh karena itu, sekolah memandang pendidikan literasi keuangan digital Islami sebagai langkah pencegahan penting dalam membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan yang bijak, dan pemahaman tentang bahaya riba dan dampak negatif lainnya dari penggunaan *FINTECH*.

Kurangnya pemahaman tentang literasi keuangan Islam di kalangan siswa SMA Negeri 2 Tanjung Morawa merupakan masalah yang signifikan, yang berakar dari pengetahuan mereka yang terbatas tentang prinsip-prinsip dasar keuangan Islam, khususnya mengenai riba, gharar, dan maisir, yang dilarang dalam Islam. Situasi ini mengakibatkan siswa tidak mampu membedakan antara transaksi keuangan yang sesuai dengan syariah dan yang tidak, sehingga mereka lebih rentan terhadap pengaruh promosi layanan keuangan digital yang tidak terdaftar, termasuk *FINTECH* ilegal. Selain itu, kurangnya pendidikan formal tentang keuangan Islam di sekolah membuat siswa kurang terampil dalam mengelola keuangan dengan bijak, yang menyebabkan perilaku konsumtif, serta meningkatkan risiko kerugian finansial dan tekanan mental akibat hutang dari layanan keuangan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Memperhatikan kondisi tersebut, tim pelaksana layanan, yang merupakan mahasiswa Politeknik Negeri Medan, Jurusan Akuntansi, Keuangan Syariah dan Perbankan, merasa perlu memberikan edukasi kepada siswa SMA Negeri 2 Tanjung Morawa tentang bahaya penggunaan *FINTECH* ilegal yang berkaitan dengan praktik riba dan konten berbahaya, seperti pinjaman online dan judi online.

### **Tinjauan Literatur**

Tinjauan literatur tentang literasi keuangan digital Islam dan tantangan moral yang dihadapi oleh Generasi Z

mengungkapkan bahwa generasi ini sangat rentan terhadap paparan riba dan konten berbahaya di ruang digital. Berbagai studi menegaskan bahwa pemahaman yang rendah tentang prinsip-prinsip Syariah, terutama yang berkaitan dengan riba, kontrak digital, dan mekanisme *FINTECH*, berkontribusi pada munculnya perilaku konsumtif dan keputusan keuangan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam (Antara, Musa, & Haron, 2016). Kondisi ini memberikan dasar yang kuat untuk melaksanakan kegiatan pelayanan berupa seminar pendidikan, karena intervensi pengetahuan seperti ini diperlukan untuk menghubungkan pemahaman teori Syariah dengan realitas penggunaan layanan digital sehari-hari di kalangan Generasi Z.

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak signifikan pada perilaku ekonomi generasi muda, khususnya Generasi Z, yang merupakan pengguna paling aktif platform digital, perbankan seluler, dompet elektronik, dan layanan *FINTECH*. Kondisi ini membutuhkan literasi keuangan digital yang kuat, terutama dalam konteks syariah, untuk mencegah keterlibatan mereka dalam praktik riba dan menghindari paparan konten berbahaya yang dapat melemahkan moral. Beberapa studi menegaskan bahwa pemahaman generasi muda mengenai prinsip-prinsip keuangan syariah masih relatif rendah, khususnya terkait riba, kontrak digital, mekanisme transaksi syariah, dan identifikasi produk keuangan yang sesuai dengan syariah (Antara, Musa, & Haron, 2016). Oleh karena itu, kegiatan pendidikan seperti seminar sangat relevan sebagai bentuk intervensi akademik berbasis literatur untuk memperkuat moral keuangan Generasi Z.

Teori perilaku yang banyak digunakan dalam studi literasi keuangan, yaitu Teori Perilaku Terencana (TPB), yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), memberikan dasar ilmiah untuk memahami bagaimana pendidikan dan informasi yang tepat dapat mengubah sikap dan perilaku keuangan seseorang. Dalam konteks seminar

ini, penyampaian materi tentang bahaya riba, etika keuangan Islam, dan analisis produk *FINTECH* Syariah berkontribusi pada pembentukan sikap peserta, memungkinkan mereka untuk memandang transaksi Syariah sebagai pilihan yang rasional dan bermoral. Selain itu, penekanan pada norma sosial—misalnya, pentingnya memilih layanan keuangan halal—dapat memperkuat *norma subjektif* peserta. Sesi praktis dan diskusi interaktif dalam seminar juga meningkatkan kemampuan peserta untuk mengendalikan keputusan keuangan sehari-hari mereka (*kontrol perilaku yang dirasakan*). Dengan demikian, menurut teori tersebut, peningkatan pengetahuan dan sikap dapat menghasilkan niat yang lebih kuat untuk menghindari riba dan mengadopsi praktik keuangan sesuai dengan Syariah.

Di sisi lain, *Teori Kognitif Sosial* (Bandura, 1991) menawarkan perspektif tambahan, yang menunjukkan bahwa proses observasi, pengalaman langsung, dan efikasi diri sangat memengaruhi perubahan perilaku keuangan. Kegiatan seminar, yang mencakup contoh penyalahgunaan pinjaman online, paparan bunga tersembunyi, dan panduan tentang membedakan produk halal dan non-halal dalam aplikasi digital, memberikan pengalaman kognitif yang memungkinkan peserta untuk mengadopsi perilaku positif. Ketika peserta melihat contoh nyata dan memperoleh kemampuan teknis untuk mengidentifikasi RIBA dalam layanan digital, efikasi diri mereka meningkat. Hal ini menjadikan seminar tersebut tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan tetapi juga sebagai sarana pembentukan keterampilan praktis dalam menghadapi risiko keuangan digital.

Literatur tentang literasi media digital menunjukkan bahwa kaum muda sangat rentan terhadap misinformasi dan konten berbahaya di media sosial (Livingstone, 2014). Banyak promosi keuangan yang sengaja dirancang untuk menarik perhatian Generasi Z, seperti ajakan untuk mengambil cicilan instan, bayar nanti untuk pembelian gaya hidup, atau investasi curang yang mengandung riba. Dalam kegiatan seminar, teori literasi media berfungsi sebagai dasar

untuk mengajarkan cara menyaring konten, mengenali teknik manipulasi promosi digital, memahami risiko yang terkait dengan algoritma media sosial, dan menilai kesesuaian konten keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah. Dengan demikian, peserta tidak hanya dibekali dengan pengetahuan keuangan tetapi juga dengan keterampilan kritis dalam mengonsumsi informasi digital.

Lebih lanjut, literasi keuangan Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengelolaan keuangan tetapi juga merupakan bagian dari pembentukan moral (Hassan dkk., 2021). Prinsip-prinsip seperti kejujuran, kepercayaan, kehati-hatian, dan menjauhi riba adalah nilai-nilai inti yang menjadi tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, seminar yang menggabungkan materi keuangan digital dengan nilai-nilai moral merupakan implementasi langsung dari literatur yang menyatakan bahwa pemahaman Syariah harus diintegrasikan dengan pembentukan karakter. Strategi ini selaras dengan pendekatan pembelajaran orang dewasa yang diusulkan oleh Knowles (2015), yang menekankan bahwa pembelajaran paling efektif ketika relevan dengan kebutuhan individu, berbasis masalah, dan kontekstual. Diskusi tentang kasus-kasus nyata, seperti penyalahgunaan pinjaman online, jebakan promosi Paylater, dan literasi investasi Syariah, mendorong peserta untuk terlibat aktif dan menafsirkan nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan digital mereka.

Dengan demikian, literatur yang ada memberikan landasan teoritis dan empiris yang kuat untuk menerapkan seminar pendidikan penguatan moral melalui literasi keuangan digital Islami. Kegiatan seminar tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana penerapan teori pembelajaran, teori perilaku, dan studi literasi keuangan serta media digital secara langsung. Hasilnya, para peserta—yang sebagian besar adalah Generasi Z—memperoleh pemahaman komprehensif tentang bahaya riba, pentingnya etika keuangan, dan keterampilan praktis untuk menghadapi konten berbahaya

dan risiko digital di era teknologi saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelayanan ini relevan, berlandaskan literatur yang

substansial, dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan moral keuangan pada generasi muda.

## METODE PENGABDIAN

Program kegiatan pengabdian masyarakat dimulai dengan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat bagi siswa SMA Negeri 2 Tanjung Morawa, baik sebelum maupun sesudah pendidikan mereka.

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Fasilitas dan Infrastruktur SMA Negeri 2 Tanjung Morawa, sehingga diperoleh informasi mengenai:

a. Tingkat Pengetahuan/Pemahaman siswa SMA Negeri 2 Tanjung Morawa yang belum pernah menerima pengetahuan terkait literasi keuangan digital Islami dan teknologi keuangan (*FINTECH*).

### 2. Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif:

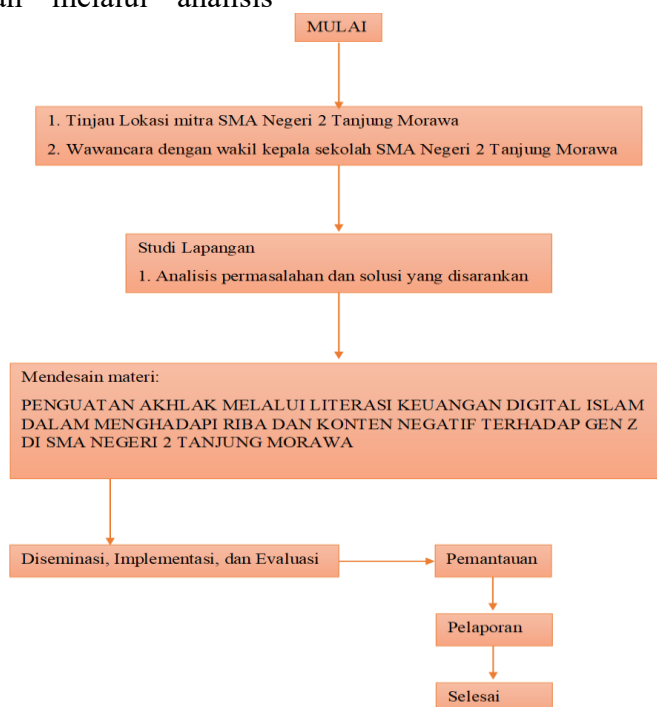
a. Analisis data yang dilakukan dalam layanan ini adalah melalui analisis

deskriptif yang diperoleh dari hasil wawancara dan hasil evaluasi PreTest dan PostTest yang telah diisi oleh peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan pelatihan.

b. Selanjutnya, hasil data yang telah dianalisis diinterpretasikan secara eksplisit di bagian diskusi. Selain itu, interpretasi hasil tersebut berfungsi sebagai referensi untuk rekomendasi dalam menyelesaikan masalah mitra, sebagaimana disepakati sejak awal dengan para mitra.

c. Menyediakan program pendidikan tentang Literasi Keuangan dan *FINTECH* Islami kepada siswa di sekolah.

Berikut ini adalah diagram alur kerja prosedur kerja untuk mendukung realisasi metode yang ditawarkan dalam kegiatan PMKM:



**Gambar 3 1** Alur Prosedur Kerja

Kegiatan PMKM ini dimulai dengan

kunjungan ke lokasi mitra. Wawancara



dilakukan di SMA Negeri 2 Tanjung Morawa. Setelah semua informasi tentang mitra diperoleh, diskusi atau perencanaan solusi dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh mitra, diikuti dengan implementasi, sosialisasi, dan validasi solusi yang ditawarkan oleh Tim PMKM.

### 1. Tahap Awal/Persiapan

- a. Mengidentifikasi pemahaman di SMA Negeri 2 Tanjung Morawa, pengumpulan data, dan solusi masalah mitra. Tim bertemu dengan mitra dan mencatat masalah sesuai dengan permintaan mereka. Mitra dan tim berdiskusi untuk menemukan solusi terbaik guna memenuhi pemahaman siswa SMA Negeri 2 Tanjung Morawa.
- b. Menentukan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Setelah tim layanan dan mitra berkoordinasi dengan SMA Negeri 2 Tanjung Morawa dan dengan mengumpulkan siswa untuk diedukasi tentang literasi keuangan dalam penggunaan *FINTECH* yang meliputi topik-topik seperti Definisi Literasi Keuangan, Pentingnya Perencanaan Keuangan, Definisi *FINTECH*, Perbedaan Antara *FINTECH* Legal dan *FINTECH* Ilegal, Jenis-Jenis *FINTECH*, Pentingnya Memahami *FINTECH*, Definisi dan Fungsi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terhadap *FINTECH* dengan durasi 90 menit. Tim layanan kemudian menyampaikan proposal sinergi kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk pelaksanaan kegiatan layanan dan penyesuaian jadwal kegiatan, yang akan ditentukan bekerja sama dengan SMA Negeri 2 Tanjung Morawa.

### 2. Tahap Implementasi

Tahap implementasi akan melibatkan sesi edukasi mengenai pentingnya pemahaman Literasi Keuangan dalam kaitannya dengan Penggunaan *FINTECH*, yang dijadwalkan pada hari Senin, 1 Desember 2025, pukul

08:35 hingga 11:15 WIB.

### 3. Tahap Pengakhiran

- a. Evaluasi atas prestasi dan manfaat pendidikan yang telah diterima oleh SMA Negeri 2 Tanjung Morawa.
- b. Publikasi hasil Pengabdian Masyarakat Mandiri di jurnal nasional yang terindeks oleh Google Scholar dan video Pengabdian Masyarakat Mandiri di media daring YouTube.
- c. Evaluasi pelaksanaan kegiatan juga akan diukur melalui kuesioner atau pertanyaan yang diberikan kepada peserta sebelum dan sesudah kegiatan, terkait dengan materi yang disampaikan selama pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Memberikan Pendidikan tentang Literasi Keuangan Islam, Meningkatkan Kemampuan Siswa untuk Mengidentifikasi Risiko Riba dan *FINTECH* Ilegal

Kegiatan pendidikan terkait literasi keuangan Islam bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi risiko riba dan *FINTECH* ilegal, yang dilaksanakan oleh Tim Pelayanan, khususnya Nia Ramadhani Panggabean, yang bertugas sebagai Master of Ceremonies dan Pembicara, membahas aspek moral. Dhelylah El Fithria Damanik, yang bertugas sebagai pembicara yang membahas Literasi Keuangan Digital Islam dan bertanggung jawab atas absensi, permainan, dan operator. Andini Aura Fachrani, yang berperan sebagai pembicara yang membahas *FINTECH*, juga bertanggung jawab atas pre-test dan post-test, serta panduan lagu Indonesia Raya. Muhammad Fatih Asykarillah Nasution, yang bertugas sebagai presenter, membahas Riba, Pinjaman Online, dan Judi Online, dan bertanggung jawab memimpin Sholat dan pengoperasian. Anindita Amelia dan Muhammad Afif Jatmiko, yang bertindak sebagai penanggung jawab dokumentasi dan distribusi konsumsi selama pelaksanaan

PKM. Dosen Marlya Fatira, SE, M.Si, bertindak sebagai pengawas. Dosen Dina Arfianti Siregar, SE, M.Si., bertindak sebagai pendamping dan memberikan pidato selama pelaksanaan kegiatan PKM. Dosen Dra. Rumnasari K. Siregar, M.SI, Dosen Ir. Ana Susianti Yusman, M.Eng., dan Dr. Rizal Agus, SE, M.Sc., bertindak

sebagai pendamping dalam pelaksanaan kegiatan PKM. Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 27 orang. Dalam pertemuan tersebut, kelas yang dipilih adalah siswa kelas XII-7 yang semuanya beragama Islam, untuk memenuhi target selama proses pembelajaran.



**Gambar 4 1Pengiriman Material oleh Tim PKM**

Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pendidikan terkait literasi keuangan Islam dengan menawarkan pemahaman komprehensif kepada siswa tentang cara kerja layanan keuangan digital, khususnya dalam mengidentifikasi risiko riba dan *FINTECH* ilegal. Melalui penjelasan materi, diharapkan siswa dapat memahami konsep literasi keuangan digital, mengenali mekanisme riba dan denda yang berlaku pada transaksi keuangan di *FINTECH* ilegal, dan menyadari pentingnya menyesuaikan setiap transaksi dengan kemampuan keuangan mereka untuk menghindari masalah keuangan di masa

depan. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan pola pikir yang lebih informatif dan kritis dalam menggunakan layanan keuangan digital, sehingga siswa dapat membedakan antara layanan keuangan yang sah dan tidak sah.

Selain meningkatkan pemahaman teoritis, kegiatan ini menghasilkan keterlibatan aktif siswa SMA Negeri 2 Tanjung Morawa kelas XII-7 dalam proses pembelajaran. Antusiasme siswa terlihat dari cara mereka mendengarkan materi, mengajukan pertanyaan selama sesi tanya jawab, dan menghubungkan penjelasan pembicara dengan kondisi nyata yang

mereka hadapi sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa kolaborasi dengan guru tamu atau mitra eksternal sangat bermanfaat bagi pembelajaran siswa. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kerja sama eksternal dapat meningkatkan soft skill siswa, khususnya di bidang seperti berpikir kritis, komunikasi, pengambilan keputusan, dan pengelolaan keuangan sederhana sesuai kebutuhan mereka sebagai remaja.

Selain memberikan pengetahuan, kegiatan ini juga dirancang untuk menunjukkan perkembangan nyata pemahaman siswa melalui pelaksanaan Tes Awal dan Tes Akhir. Berdasarkan hasil Tes Awal, pemahaman siswa masih beragam, dan beberapa topik penting belum sepenuhnya dipahami. Mengenai keuangan digital, 85% siswa menjawab dengan benar, sedangkan 15% menjawab salah. Pemahaman tentang pilar utama literatur keuangan digital Islam menghasilkan hasil yang lebih tinggi daripada pemahaman tentang hal lainnya, dengan sebanyak 89%

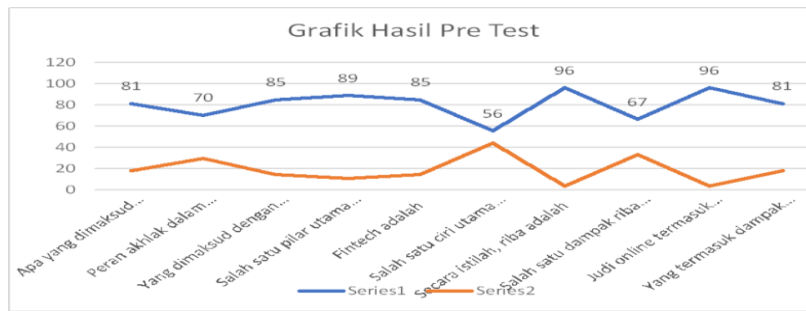
siswa menjawab dengan benar dan 11% menjawab salah. Sementara itu, apa yang dimaksud dengan *FINTECH* memiliki tingkat pemahaman 85% benar dan 15% salah. Mengenai karakteristik utama *FINTECH* ilegal, hasil Tes Awal menunjukkan tingkat pemahaman yang rendah, dengan hanya 56% responden memberikan jawaban yang benar dan 44% memberikan jawaban yang salah. Pada pertanyaan mengenai ciri-ciri utama *FINTECH* ilegal, hasil pra-uji menunjukkan pemahaman masih rendah, yaitu hanya 56% yang benar dan 44% salah, sedangkan pada pertanyaan mengenai dampak riba dalam sistem ekonomi, hasil pra-uji menunjukkan pemahaman masih rendah, yaitu hanya 67% yang benar dan 33% salah. Secara keseluruhan, kondisi ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman dasar tetapi masih membutuhkan pendidikan lebih lanjut, khususnya dalam literasi keuangan digital Islami, risiko riba, dan *FINTECH* ilegal.

**Tabel 1**  
**1Pra-Uji**

No	Uraian	Jumlah Benar	Jumlah Salah	Persentase yang Benar	Persentase yang Salah
1	Apa yang dimaksud dengan akhlak dalam konteks keuangan digital	22	5	81%	19%
2	Peran akhlak dalam menghadapi konten negatif digital adalah	19	8	70%	30%
3	Yang dimaksud dengan literasi keuangan digital Islam adalah	23	4	85%	15%
4	Salah satu pilar utama literasi keuangan digital Islam adalah	24	3	89%	11%
5	Fintech adalah	23	4	85%	15%
6	Salah satu ciri utama fintech ilegal adalah	15	12	56%	44%
7	Secara istilah, riba adalah	26	1	96%	4%
8	Salah satu dampak riba terhadap sistem ekonomi adalah	18	9	67%	33%
9	Judi online termasuk konten negatif karena	26	1	96%	4%
10	Yang termasuk dampak konten negatif digital adalah	22	5	81%	19%
<b>RATA-RATA</b>				<b>81%</b>	<b>19%</b>

Sebelum pendidikan dilaksanakan, rata-rata hanya 81% siswa yang memiliki pemahaman yang benar tentang moral, literasi keuangan digital Islami, *FINTECH*, riba, judi online, dan konten berbahaya. Sebagai perbandingan, 19% masih belum memahaminya secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendidikan dan sosialisasi tentang literasi keuangan digital Islami

diperlukan untuk membantu siswa memahami konsep keuangan modern secara lebih komprehensif, terutama yang berkaitan dengan *FINTECH*, riba, judi online, dan pinjaman online. Lebih lanjut, gambaran tingkat pemahaman siswa dapat dilihat pada grafik berikut:



**Gambar 5 2 Hasil Pra-Uji**

Setelah mempelajari materi, berinteraksi, dan mempelajari contoh kasus dunia nyata, dilakukan tes pasca-pembelajaran untuk mengukur peningkatan pemahaman. Hasil tes pasca-pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada hampir semua topik, tingkat pemahaman meningkat hingga 100% akurat, termasuk pertanyaan terkait

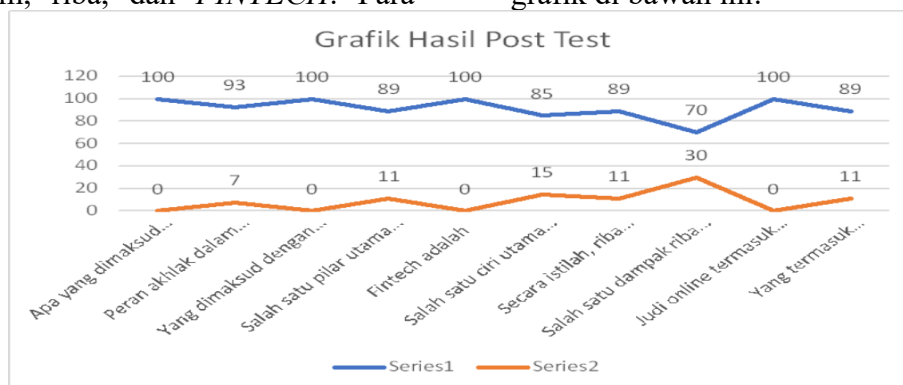
keuangan digital, manfaat keuangan digital, Paylater, risiko penggunaan Paylater, denda Paylater, dan pentingnya manajemen keuangan pribadi. Mengenai Riba, hasilnya juga meningkat dari 67% menjadi 89% benar. Sementara itu, pemahaman terkait *FINTECH* meningkat dari 85% menjadi 100% benar.

**Tabel 2  
Hasil 2-Uji**

No	Uraian	Jumlah Benar	Jumlah Salah	Persentase yang Benar	Persentase yang Salah
1	Apa yang dimaksud dengan akhlak dalam konteks keuangan digital	27	0	100%	0%
2	Peran akhlak dalam menghadapi konten negatif digital adalah	25	2	93%	7%
3	Yang dimaksud dengan literasi keuangan digital Islam adalah	27	0	100%	0%
4	Salah satu pilar utama literasi keuangan digital Islam adalah	24	3	89%	11%
5	Fintech adalah	27	0	100%	0%
6	Salah satu ciri utama fintech ilegal adalah	23	4	85%	15%
7	Secara istilah, riba adalah	24	3	89%	11%
8	Salah satu dampak riba terhadap sistem ekonomi adalah	19	8	70%	30%
9	Judi online termasuk konten negatif karena	27	0	100%	0%
10	Yang termasuk dampak konten negatif digital adalah	24	3	89%	11%
<b>RATA-RATA</b>				<b>91%</b>	<b>9%</b>

Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan memiliki dampak yang signifikan dan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang literasi keuangan digital Islam, riba, dan *FINTECH*. Para

siswa juga antusias selama sesi tanya jawab, termasuk ketika bertanya bagaimana jika peminjam setuju untuk memberikan lebih banyak uang, seperti yang terlihat pada grafik di bawah ini:



**Gambar 6 3 Hasil Pra-Uji**

Berikut ini adalah perbandingan

yang diperoleh tim PMKM mengenai

pemahaman siswa tentang moral, literasi keuangan digital Islami, *FINTECH*, riba, judi online , dan pinjaman online di

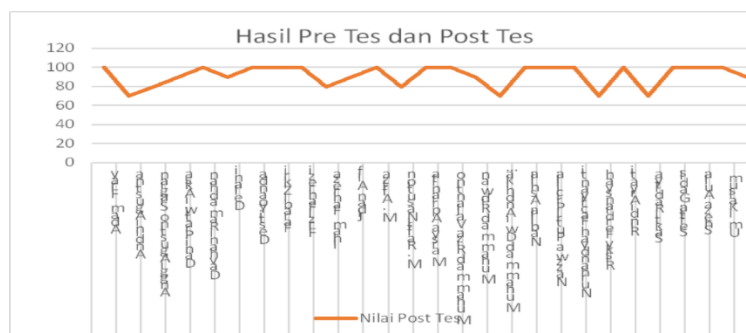
kalangan siswa SMA Negeri 2 Tanjung Morawa, baik sebelum maupun setelah pendidikan dan sosialisasi.

**Tabel 3**  
**3Peningkatan Hasil Pra-Uji dan Pasca-Uji**

No	Uraian	Sebelum	Sesudah
1	Apa yang dimaksud dengan akhlak dalam konteks keuangan digital	81%	100%
2	Peran akhlak dalam menghadapi konten negatif digital adalah	70%	93%
3	Yang dimaksud dengan literasi keuangan digital Islam adalah	85%	100%
4	Salah satu pilar utama literasi keuangan digital Islam adalah	89%	89%
5	Fintech adalah	85%	100%
6	Salah satu ciri utama fintech ilegal adalah	56%	85%
7	Secara istilah, riba adalah	96%	89%
8	Salah satu dampak riba terhadap sistem ekonomi adalah	67%	70%
9	Judi online termasuk konten negatif karena	96%	100%
10	Yang termasuk dampak konten negatif digital adalah	81%	89%
<b>RATA-RATA</b>		<b>81%</b>	<b>91%</b>

Berdasarkan perbandingan hasil sebelum dan sesudah pemberian pendidikan tentang akhlak, keuangan digital Islami, *FINTECH*, riba, hudud, dan qard hasan, terdapat peningkatan pemahaman yang signifikan di kalangan siswa. Secara keseluruhan, pemahaman rata-rata meningkat dari 81% menjadi 91%. Pemahaman tentang makna akhlak meningkat dari 81% menjadi 100%, sedangkan pemahaman tentang peran akhlak dalam menghadapi konten digital yang berbahaya meningkat dari 70% menjadi 93%. Dalam definisi literasi keuangan digital Islami, pemahaman dasar meningkat dari 85% menjadi 100%, sedangkan pengetahuan tentang pilar utama literasi keuangan digital Islami tetap konsisten di angka 97%. Pemahaman tentang *FINTECH* meningkat dari 85%

menjadi 100%, sementara peningkatan yang cukup besar terlihat pada karakteristik utama *FINTECH* ilegal, dari 56% menjadi 85%. Pengetahuan tentang makna riba diketahui menurun dari 96% menjadi 89%, sementara pemahaman tentang dampak riba dalam sistem ekonomi meningkat dari 67% menjadi 70%. Pertanyaan tentang faktor-faktor perjudian daring, termasuk konten berbahaya, secara konsisten memiliki nilai tinggi sejak awal, berkisar antara 96% hingga 100%. Pemahaman tentang dampak konten digital berbahaya terhadap pentingnya mengelola keuangan pribadi juga meningkat, dari 97% menjadi 100%. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan terbukti sangat efektif dalam meningkatkan literasi keuangan digital Islami di kalangan siswa.



**Gambar 7 4Perbandingan Hasil Pra-Uji dan Pasca-Uji**

Setelah meneliti grafik perbandingan hasil Pra-Tes dan Pasca-Tes, terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan signifikan antara garis biru (mewakili skor Pra-Tes) dan garis merah (mewakili skor Pasca-Tes) pada beberapa peserta. Salah satu perubahan yang

paling mencolok adalah peserta bernama Andini Agustina. Pada grafik, terlihat bahwa poin skor Pra-Tes Andini berada pada posisi terendah dibandingkan peserta lain, yaitu pada skor 30. Namun, setelah mengikuti kegiatan pendidikan, poin grafik melonjak

tajam hingga sejajar dengan mayoritas peserta lain, mencapai skor 70 pada Pasca-Tes. Peningkatan 40 poin ini adalah yang paling signifikan dan terlihat jelas secara visual, karena mewakili lonjakan grafik paling ekstrem dalam data keseluruhan. Selanjutnya, seorang siswa bernama Sakti Raditya memperoleh nilai awal 50 dan nilai akhir 70. Beberapa siswa lain yang berhasil dalam proses pendidikan adalah Muhammad Riza Vajiantino dan Nazzwa Putri Pricillia, dengan nilai awal 70 dan nilai akhir 100.

Perubahan pada grafik menunjukkan bahwa pendidikan keuangan digital yang diberikan, yang mencakup pemahaman tentang *FINTECH*, riba, pinjaman online, dan perjudian online, serta contoh kasus interaktif, berhasil meningkatkan pemahaman siswa secara drastis. Grafik Post-Test yang konsisten di bagian atas hampir semua peserta membuktikan bahwa metode penyampaian pendidikan ini efektif tidak hanya untuk siswa yang sudah memiliki pemahaman sebelumnya, tetapi juga sangat membantu bagi siswa dengan pemahaman awal yang rendah. Dengan demikian, grafik tersebut memperkuat kesimpulan bahwa kegiatan PMKM ini dapat memberikan dampak positif pada peningkatan literasi keuangan digital siswa secara keseluruhan.

Program pendidikan yang diterapkan telah berhasil meningkatkan literasi keuangan digital Islami di kalangan siswa, memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi transaksi keuangan yang mengandung unsur riba dan memahami dampak negatif dari *FINTECH* ilegal. Tim layanan berhasil melaksanakan kegiatan secara efektif, sebagaimana dibuktikan dengan ditemukannya 3 dari 27 siswa bernama Sheza Aulia, Umi Kalsum, dan Farabi Zikri, yang memiliki pengetahuan lebih tentang *FINTECH* Ilegal, Pinjaman Online, dan Judi Online, dilihat dari hasil Tes Pra-Pasca dari awal hingga akhir tes, dengan skor 100. Mereka aktif dalam menjawab pertanyaan dan memberikan jawaban yang dilakukan oleh Tim Layanan, untuk mendorong teman-teman sebaya mereka

untuk mengenali literasi keuangan digital Islami, mengidentifikasi riba, dan memahami dampak penggunaan *FINTECH* ilegal.

### SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang kami lakukan di SMA Negeri 2 Tanjung Morawa, dalam hal ini, Tim Pelayanan dapat menyimpulkan:

Rendahnya pemahaman siswa tentang literasi keuangan Islam, yang menyebabkan kurangnya pemahaman tentang praktik riba, serta risiko penyalahgunaan fintech ilegal, dapat diatasi melalui pendidikan. Secara keseluruhan, sebelum diberikan pendidikan terkait moral, literasi keuangan digital Islam, *FINTECH*, riba, judi online, dan pinjaman online, tingkat pemahaman siswa terendah yang diperoleh adalah 30 dari skala tertinggi 100 dan siswa yang memiliki pemahaman sangat baik sebanyak enam orang dengan persentase 22% dari total 27 siswa. Dan setelah diberikan, tingkat pemahaman siswa meningkat secara signifikan, dengan tingkat pemahaman terendah adalah 70 dari skala 100. Jumlah siswa dengan pemahaman sangat baik meningkat menjadi 15 orang, mewakili 56% dari total 27 siswa. Secara keseluruhan, rata-rata pemahaman siswa meningkat dari 81% menjadi 91%. Dalam definisi literasi keuangan digital Islami, pemahaman dasar meningkat dari 85% menjadi 100%, sementara pengetahuan tentang pilar utama literasi keuangan digital Islami tetap konsisten di angka 97%. Pemahaman tentang *FINTECH* meningkat dari 85% menjadi 100%, sementara peningkatan yang cukup besar diamati pada karakteristik utama *FINTECH* ilegal, dari 56% menjadi 85%. Setelah layanan dilaksanakan, tim pelaksana menyampaikan beberapa saran yang dibutuhkan oleh mitra, yaitu: *mengadakan sesi pendidikan lanjutan secara berkala, memberikan bantuan kepada siswa yang masih belum memahami, mengoptimalkan peran siswa sebagai duta informasi, dan meningkatkan kerja sama dengan lembaga terkait.*



## DAFTAR PUSTAKA

- 1) Aisah, N., Hermansyah, D. dan Ismawar, B. (2023). 'Pelatihan Perencanaan Keuangan Syariah Sebagai Strategi Pengelolaan Keuangan Bagi Generasi Z', *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* , 7(1), pp.117–123. Tersedia di: <https://doi.org/10.33061/awpm.v7i1.8726>.
- 2) Ajzen, I. (1991). Teori perilaku terencana. *Perilaku Organisasi dan Proses Pengambilan Keputusan Manusia*, 50 (2), 179–211.
- 3) Antara, PM, Musa, R., & Haron, H. (2016). Literasi keuangan dan literasi keuangan Islam: Sebuah studi konseptual. *Jurnal Internasional Penelitian Akademik dalam Bisnis dan Ilmu Sosial*, 6 (3), 222–235.
- 4) Bandura, A. (1991). Teori kognitif sosial tentang pengaturan diri. *Perilaku Organisasi dan Proses Pengambilan Keputusan Manusia*, 50 (2), 248–287.
- 5) Haryati, D. dkk. (2025). 'Digitalisasi Keuangan Syariah untuk Remaja: Pemanfaatan Aplikasi Keuangan Halal untuk Siswa SMAS Zulhijjah MA Bulian Batanghari', *Pengabdian Masyarakat* , 1(3), hlm. 44–51. Tersedia di: <http://jurnalinspirasiimodern.com/index.php/J-PKM/article/view/242/204>.
- 6) Hassan, R., Rahman, MN, & Kassim, S. (2021). Literasi keuangan Islam dan faktor penentunya: Tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Akuntansi dan Riset Bisnis Islam*, 12 (5), 689–708.
- 7) Indonesia, R. (2003). 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional', hlm. 1–57.
- 8) Finance, OJ (2022) 'Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022', *Otoritas Jasa Keuangan* , (November), hlm. 10–12.
- 9) Knowles, MS, Holton, EF, & Swanson, RA (2015). *Pembelajar dewasa* (edisi ke-8). Routledge.
- 10) Kulsum, U. (2023). 'Pengenalan Hukum Riba Pada Anak Desa Kali Awi', *Adzkiya: Jurnal Pengabdian Masyarakat* , 1(01), hlm.39–45. Tersedia di: <https://ejournal.amypublishing.com/ojs/index.php/Adzkiya/article/view/9%0Ahttps://ejournal.amypublishing.com/ojs/index.php/Adzkiya/article/download/9/6>.
- 11) Livingstone, S. (2014). Mengembangkan literasi media sosial: Bagaimana anak-anak belajar menafsirkan peluang berisiko di situs jejaring sosial. *Komunikasi*, 39 (3), 283–303.
- 12) Lusardi, A., & Mitchell, OS (2014). Pentingnya literasi keuangan secara ekonomi: Teori dan bukti. *Jurnal Sastra Ekonomi*, 52 (1), 5–44.
- 13) Rahim, S., & Anwar, S. (2020). Kesadaran tentang Riba dan Penggunaan Layanan Keuangan Digital di Kalangan Pemuda Muslim. *Jurnal Keuangan Islam*, 9 (2), 45–56.
- 14) Sunarto, MZ dkk. (2021). 'Meningkatkan Ekonomi Sekolah Asrama Islam, Melalui Generasi Anti Riba pada Siswa SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* , 1(4), hlm. 127–134. Tersedia di: <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.29>.
- 15) Zikri, K. dkk. (2024). 'Edukasi Literasi Keuangan Syariah Bagi Siswa Madrasah Aliyah di Tanjung Jabung Timur', *DEKAT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* , 4(1), hlm.1–7. Tersedia di: <https://doi.org/10.32877/nr.v4i1.1707>.